

SKRIPSI
KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN DEWASA MUDA YANG
BERBEDA STATUS SOSIAL DALAM BERPERILAKU PACARAN DI
KOTA MAKASSAR

OLEH:
MUHAMMAD RUHUL SAPUTRA
E021191020



DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2024

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN DEWASA MUDA YANG
BERBEDA STATUS SOSIAL DALAM BERPERILAKU PACARAN DI KOTA
MAKASSAR**

**OLEH:
MUHAMMAD RUHUL SAPUTRA
E021191020**

*Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada
Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Broadcasting*

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

MAKASSAR

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Proposal : Komunikasi Interpersonal Pasangan Dewasa Muda
Yang Berbeda Status Sosial dalam Berperilaku
Pacaran di Kota Makassar

Nama Mahasiswa : Muhammad Ruhul Saputra

Nomor Pokok : E021191020

Makassar, 25 Januari 2024

Menyetujui,

Pembimbing I



Dr. Kahar, M.Hum.
NIP. 195910101985031005

Pembimbing II



Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si.
NIP. 197603292010122002

Mengetahui

Ketua Departemen Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Sudisman Karnav, M.Si
NIP. 196410021990021001

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi *Broadcasting*. Pada Hari Jumat Tanggal Delapan bulan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh Empat

Makassar, 8 Maret 2024

Tim Evaluasi

Ketua : Dr. Kahar, M.Hum.
Sekretaris : Rahmatul Furqon, S.I.Kom., MGMC.
Anggota : 1. Dr. Muhammad Farid, M.Si.
2. Dr. Indrayanti, S.Sos, M.Si



The image shows four handwritten signatures, each written over a dotted line. The signatures are arranged vertically, corresponding to the list of team members. The first signature is for the Chairman, the second for the Secretary, and the next two for the members.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ruhul Saputra

NIM : E021191020

Program Studi Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul:

***Komunikasi Interpersonal Pasangan Dewasa
Muda Yang Berbeda Status Sosial Dalam Berperilaku Pacaran
di Kota Makassar***

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilalihan tulisan orang lain dan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi adalah hasil karya orang lain, maka saya bersedia untuk menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 8 Maret 2024


Muhammad Ruhul Saputra

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat dan hikmah-Nya yang telah memberikan kemampuan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi. Tak lupa juga salam serta shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad SAW beserta para Rasul-Nya. Skripsi dengan judul **“Komunikasi Interpersonal Pasangan Dewasa Muda yang Berbeda Status Sosial dalam Menjalani Hubungan di Kota Makassar”**.

Penulis sendiri menyadari sepenuhnya bahwa tulisan yang penulis kerjakan dalam bentuk skripsi ini masih terbelang jauh dari kata sempurna, mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan tanggapan dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan skripsi ini, serta penulis juga berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang membacanya.

Melalui kesempatan ini pertama-tama penulis mempersembahkan skripsi ini kepada kedua orang tua penulis yang penulis cintai, Ayah Ir. Hasbi Samad dan ibu H. Yenny Adam, kakak penulis Rea Aurelia Muhammad, S.H., serta adik penulis Muhammad Raihan Putra Hasbi, atas cinta, doa, perhatian, dukungan moral dan materil yang telah diberikan selama ini.

Kedua, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua yang telah berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dan pengharapan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Dr. Kahar, M.Hum. selaku pembimbing I sekaligus pembimbing akademik dan Ibu Dr. Indrayanti, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan masukan dan arahan kepada penulis.
2. Dr. Sudirman Karnay, M.Si. selaku Kepala Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Unhas serta Bapak Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi atas segala ilmu, petunjuk, dan bimbingannya.
3. Seluruh staf pengajar Departemen Ilmu Komunikasi Fisip Unhas atas segala ilmu yang telah diberikan selama ini terlebih Kak Jejen yang dari awal menyemangati penulis untuk tetap melanjutkan penelitian yang sekarang dan selalu memberikan masukan kepada penulis.
4. Staf tata usaha Departemen Ilmu Komunikasi yang diantaranya, Ibu Ima, Ibu Ida, dan Pak Jupe serta seluruh staf tata usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.
5. Para informan yang telah meluangkan waktunya untuk penulis wawancara yaitu Wulan, Agsa, Uti, Kak Ifkar, Nabila, Angga, Alex, Nurul, Risman, dan Riska. Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan dan semoga kalian semua tetap langgeng sampai ke jenjang yang lebih serius dan hanya maut yang dapat memisahkan.
6. Teman-teman penulis yaitu Ghifari dan Fadli yang selalu menemani penulis sedari sebelum memasuki bangku perkuliahan.
7. Teman penulis, yaitu Surya yang selalu membukakan pintu rumahnya kepada penulis kapanpun itu.

8. Teman penulis yang selalu menemani penulis sedari mahasiswa baru hingga sekarang yaitu Devri.
9. Teman-teman WLAAA yang *toxic* tapi yang selalu kasih semangat kasih selesai skripsi yaitu Didi, Rubi, Dina, Teguh, Noca, dan Vira.
10. Teman-teman KKN 109 UMKM Bantaeng Desa Banyorang dan Desa Pattalassang yaitu Sinar, Cinta, Kipli, Risman, Wira, Nisa, Irma, dan Dhila yang betul-betul bikin seru pengalaman KKN-ku dan jadi salah satu pengalaman terbaik.
11. Teman-Teman Aurora 19 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang sudah menemani penulis selama ini di kampus. Terlebih Ija, Andri, Rania, Nole, Nopi, Citra, Ela, Cia, Faiq, dan lainnya.
12. Kosmik Unhas yang telah mewadahi penulis sedari mahasiswa baru dalam pengembangan minat dan bakat di lingkup keilmuan komunikasi serta teman-teman pengurus yang telah menemani serta membantu penulis dalam mengemban tanggung jawab.
13. Teman-teman *discord* Adi's House yaitu Adi, Wilki, Fuyu, Nando, Zia, Melvin, Zed, dan lainnya yang sering temani di-*voice* tiap malam bahas hal random.
14. Teman-teman Plaza de la Mew Mew yaitu Kak Mayo, Naia, Kak Wanda, dan Kak Azah yang juga selalu menemani penulis sedari MAN sampai sekarang.
15. Instansi-instansi yang telah mewadahi penulis selama berkuliah yaitu Prambors Radio, Bakti BCA, IOF ORX, PT. Paragon, dan Doublehelix.

16. Teman-teman Timses Kinawa yang selalu mengajak penulis untuk mengeksplor alam di Sulawesi Selatan yaitu Kak Jung, Kak Huda, Kak Achi, Kak Feby, dan Kak Rara.
17. Untuk keluarga besar penulis tanpa terkecuali yang telah mendukung dan mendoakan selama ini.
18. Pihak-pihak yang telah membantu penulis selama ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Makassar, 8 Februari 2024

Penulis

Muhammad Ruhul Saputra

ABSTRAK

MUHAMMAD RUHUL SAPUTRA. Komunikasi Interpersonal Pasangan Dewasa Muda yang Berbeda Status Sosial dalam Menjalani Hubungan Di Kota Makassar. (Dibimbing oleh Kahar dan Indrayanti)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) bagaimana komunikasi interpersonal pasangan dewasa muda yang berbeda status sosial dalam menjalani hubungan di Kota Makassar (2) Hambatan yang terjadi saat mereka menjalani hubungan dengan pasangan yang berbeda status sosial.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga bulan Desember 2023 dengan menentukan informan secara *purposive sampling*. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 10 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori *relationship maintenance* dengan tipe penelitian kualitatif dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Data penelitian diperoleh dari data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam kepada para informan, data sekunder yang diperoleh sumber tertentu melalui penelusuran hasil bacaan seperti buku, jurnal, skripsi, dan artikel internet.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan berbagai hambatan yang dihadapi oleh pasangan dewasa muda dengan perbedaan status sosial, termasuk tantangan komunikatif yang memengaruhi keintiman dan pemeliharaan hubungan. Munculnya hambatan-hambatan komunikasi membuat pasangan yang menjalin hubungan memiliki keterbatasan untuk menjalankan aspek-aspek pemeliharaan hubungan atau *relationship maintenance* seperti memberikan sikap positif, sikap saling terbuka satu sama lain, saling memberi kepastian, saling menghargai tugas masing-masing, dan saling mengenal lingkup sosial masing-masing. Namun, perbedaan status sosial tidaklah menjadi alasan untuk mengakhiri hubungan yang telah dijalani terlebih untuk hubungan yang telah terjalin dalam jangka waktu yang sudah terbilang lama untuk dijalani. Implikasi penelitian ini mencakup pemahaman lebih lanjut tentang dinamika hubungan interpersonal di tengah perbedaan status sosial, serta memberikan pandangan yang berguna bagi konselor, praktisi hubungan, dan pasangan dewasa muda itu sendiri.

Kata kunci: komunikasi interpersonal, *relationship maintenance*, dewasa muda, status sosial, Kota Makassar

ABSTRACT

MUHAMMAD RUHUL SAPUTRA. Interpersonal Communication of Young Adult Couples with Different Social Status in Relationship in Makassar City. (Supervised by Kahar and Indrayanti)

This research aims to find out (1) how interpersonal communication of young adult couples with different social status in undergoing relationships in Makassar City (2) the obstacles that occur when they undergo relationships with couples with different social status.

This research was conducted from August to December 2023 by determining informants by purposive sampling. The number of informants in this study was 10 people. Data collection techniques in this study used in-depth interview methods.

The theory used in this research is relationship maintenance theory with a qualitative research type conducted with a phenomenological approach. The research data is obtained from primary data collected through observation and in-depth interviews with informants, secondary data obtained from certain sources through browsing reading results such as books, journals, theses, and internet articles.

The results of this study show various barriers faced by young adult couples with different social status, including communicative challenges that affect intimacy and relationship maintenance. The emergence of communication barriers makes couples in relationships have limitations to carry out aspects of relationship maintenance such as providing positive attitudes, being open to each other, giving each other reassurance, respecting each other's duties, and getting to know each other's social spheres. However, differences in social status are not a reason to end the relationship that has been lived, especially for relationships that have been established in a fairly long period of time to live. The implications of this study include further understanding of interpersonal relationship dynamics amidst social status differences, as well as providing useful insights for counselors, relationship practitioners, and young adult couples themselves.

Keywords: interpersonal communication, relationship maintenance, young adults, social status, Makassar City

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	11
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
2.1. Kerangka Konseptual	13
2.2. Definisi Operasional.....	21
1.6. Metode Penelitian.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	27
2.1 Komunikasi	27
2.2 Komunikasi Interpersonal	32
2.3 Hambatan Komunikasi	34
2.4 Perilaku Berpacaran	37
2.5 Teori <i>Relationship Maintenance</i>	39
BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
3.1 Keadaan Geografi dan Iklim	41
3.2 Penduduk	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49

4.1 Hasil Penelitian.....	49
4.2 Pembahasan	96
BAB V PENUTUP.....	107
4.1 Kesimpulan.....	107
4.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN.....	113

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
1.1 Gambar Bagan Kerangka Konseptual.....	22
1.2 Model Analisis Interaktif Miles & Hubberman.....	26
2.1 Gambar Bagan Unsur Komunikasi.....	31
3.1 Gambar Peta Kota Makassar.....	44

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia yang merupakan makhluk sosial pada hakekatnya diciptakan berpasang-pasangan dalam hubungan pernikahan. Seiring berjalannya waktu, semakin juga terjadinya pergeseran makna pada banyak hal, tak terkecuali dalam hal hubungan yang seringkali dijalani oleh orang yang berpasangan, tidak lagi harus langsung dikaitkan dengan pernikahan. Ada banyak jenis hubungan yang dapat dilakukan oleh pasangan sebelum memutuskan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dan seringkali orang-orang memutuskan untuk melakukan hubungan pacaran dengan pasangannya sebelum memutuskan untuk menikah.

Cate & Lloyd mengatakan bahwa salah satu hubungan yang dapat dijalani oleh individu untuk mencari hubungan yang serius bersama pasangannya adalah pacaran (Ingoldsby, 2003). Hubungan pacaran adalah proses untuk saling mengenal, menerima kelebihan dan kekurangan pasangan serta membangun suatu hubungan yang kuat (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2012). Pacaran juga dapat dikatakan sebagai kencan eksklusif dengan seseorang sebelum menjadi pasangan dalam pernikahan. Eksklusif yang dimaksud adalah individu berkomitmen dan tidak melibatkan pihak luar dalam menjalani hubungan tersebut (Bogle, 2008).

Hubungan pacaran sendiri dapat dikatakan sebagai hubungan yang rumit karena bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain tetapi terdapat unsur cinta di dalamnya. Pacaran dapat didefinisikan sebagai orang yang dekat dengan

seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen (Steinberg, 1986). Keintiman sendiri dapat diartikan sebagai bagaimana pasangan memiliki perasaan saling memiliki dan juga saling terbuka satu sama lain agar bagaimana hubungan yang dijalani lancar untuk dijalani. Seperti yang dikemukakan oleh Karsner, kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan berhenti (Sukamardiarti, 2007). Selain itu pasangan dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana cara mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (DeGenova & Rice, 2005).

Komunikasi pun juga tidak dapat lepas dari bagaimana pasangan menjalani hubungan pacarana dengan baik dan oleh karena itu komunikasi sebagai tolak ukur berhasil tidaknya suatu hubungan. Komunikasi merupakan kunci utama apabila kita ingin berhubungan dengan orang lain. Salah satunya adalah komunikasi antarpersonal (Arianto, 2015). Karsner sendiri juga menyinggung tentang bagaimana komunikasi berperan penting dalam suatu hubungan (Sukamardiarti, 2007). Karsner berpendapat bahwa komunikasi merupakan dasar terbinanya suatu hubungan yang baik di mana situasi merupakan kesempatan seseorang bertukar informasi tentang dirinya dan orang lain. Bisa jadi di saat seseorang mengutarakan suatu hal menggunakan komunikasi verbal namun dengan dukungan komunikasi non-verbal dapat mengubah makna dari komunikasi verbal tersebut sehingga komunikasi verbal dan nonverbal merupakan jenis komunikasi yang saling melengkapi dalam penggunaan dan pemanfaatannya (Bahfiarti, 2020). Olehnya, secara umum komunikasi

antarpribadi adalah sebuah proses pertukaran ide, informasi, pendapat serta perasaan yang terkait dalam peristiwa pribadi, sosial (Febriani, 2016).

Hubungan pacaran ini kebanyakan dilakukan oleh dewasa muda dikarenakan pada rentangan umur dewasa muda, individu mendapatkan kebutuhan untuk memperoleh intimasi dari pasangannya (Field, 2010). Pada masa dewasa muda juga terdapat tugas perkembangan yang harus dipenuhi yaitu memilih pasangan hidup, belajar hidup bersama sebagai suami istri dalam sebuah bahtera rumah tangga, bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga (Hurlock, 1994). Maka dari itu, pada masa dewasa muda ini, individu mulai mengimplementasikan bagaimana bersikap dewasa dan lebih bertanggung jawab terlebih dalam hubungan yang akan dia jalani tak terkecuali hubungan pacaran sehingga sangat penting seseorang pada masa dewasa muda ini memilah pasangan sehingga tugas perkembangan yang dilakukan bersama dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan perannya masing-masing.

Pernyataan tersebut berhubungan dengan bagaimana individu dewasa muda menjalani hubungan pacaran sebagai dengan tujuan mencari dan menyeleksi pasangan hidup sebelum melangkah ke hubungan yang lebih serius dan penuh akan tanggung jawab. Melalui berpacaran adalah sebagai ajang penyeleksian pasangan (Hurlock, 1994). Dewasa muda menjalani hubungan berpacaran agar dapat mengetahui sifat-sifat pasangan apakah sesuai sebagai teman hidup.

Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian memberikan beberapa pertanyaan seperti bagaimana hubungan pacaran yang dijalani jika pasangan menjalani hubungan pacarana memiliki status sosial yang tidak seimbang? Hubungan pacaran memang dapat terjalin dikarenakan perasaan suka satu sama

lain. Namun, di saat hubungan tersebut akan melangkah ke jenjang yang lebih serius, ada banyak hal yang perlu dipertimbangkan selain hanya sekedar perasaan suka satu sama lain. Status sosial dapat mencakup perbedaan pendidikan, pekerjaan, latar belakang ekonomi, agama atau budaya.

Ketika hubungan romantis melibatkan orang-orang dari latar belakang sosial yang berbeda, komunikasi interpersonal memainkan peran penting dalam mempengaruhi keberhasilan dan dinamika dalam hubungan tersebut. Pentingnya memahami komunikasi antarpribadi dalam konteks hubungan pacaran dengan perbedaan status sosial terletak pada tantangan khusus yang mungkin timbul pada persepsi, nilai, dan harapan yang berbeda di antara pasangan. Perbedaan status sosial dapat mempengaruhi bagaimana individu memandang dirinya, pasangannya, dan hubungan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi cara komunikasi interpersonal dalam hubungan. (Baxter & Braithwaite, 2008)

Walaupun seringkali menjadi halangan dalam menjalin hubungan, pasangan yang berbeda status sosial bukanlah hal yang tidak dapat terjadi. Seperti yang dikutip dalam buku *On being different: Diversity and multiculturalism in the North American mainstream*, pasangan yang berbeda status sosial dalam menjalani hubungan dapat terjadi dikarenakan beberapa hal seperti faktor non-sosial seperti perasaan cinta, kesamaan minat, hingga dukungan emosional (Kottak & Kozaitis, 1998).

Suatu hubungan tidak dapat dikatakan sebagai hubungan yang akan terbilang lancar dikarenakan kedepannya dapat terjadi beberapa masalah yang diantaranya menghadapi stigma, diskriminasi, atau tekanan sosial dari keluarga

bahkan masyarakat (Kottak & Kozaitis, 1998). Terdapat keseimbangan unik yang dapat memisahkan di mana setiap orang peduli dengan status sosial dan dalam keseimbangan ini, orang yang memiliki status sosial untuk menunjukkan kemampuannya dan setiap orang cocok dengan orang yang memiliki status sosial atau kemampuan yang sama

Fenomena-fenomena yang akan diteliti tidak hanya harus didapatkan pada media massa ataupun media daring, tetapi sangat penting untuk mempertimbangkan turun lapangan agar dapat melihat langsung fenomena yang akan diteliti terlebih untuk fenomena perbedaan status sosial yang terjadi dalam hubungan yang kebanyakan orang temukan dalam karya-karya fiksi. Pentingnya untuk melihat fenomena yang akan diteliti secara langsung sehingga memungkinkan adanya pra-penelitian untuk memperkuat topik yang akan diteliti dengan dalam. Pra penelitian sendiri adalah tahap awal penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis informasi pendahuluan untuk membantu peneliti dalam merumuskan masalah penelitian yang jelas dan tujuan penelitian yang terarah (Creswell, 2017).

Sebelum melakukan penelitian yang sekarang, penulis juga telah melakukan pra-penelitian yang telah penulis lakukan dengan topik pasangan beda status sosial pada tahun 2022 di Kota Makassar dengan narasumber sebanyak 2 orang pria, Nopal (bukan nama sebenarnya) dan Ocang (bukan nama sebenarnya). Penulis mencoba menggali informasi lebih dalam mengenai kondisi hubungan masing-masing Nopal dan Ocang dan penulis dapatkan bahwa pada perspektif mereka berdua, Nopal dan Ocang sendiri merasa memiliki status sosial yang

lebih rendah dibandingkan dengan pasangannya terlebih pada status sosial ekonomi.

Pada perspektif Nopal sendiri, Nopal merasa bahwa pasangannya memiliki perilaku hedonisme yang tidak dapat Nopal imbangi dengan dirinya seperti ngopi di cafe dan makan di restoran mewah walaupun setiap mereka nongkrong di tempat tersebut, pasangan Nopal yang membayar tagihannya dan terkadang hal tersebut membuat Nopal merasa tidak nyaman. Berikut kutipan wawancara penulis bersama Nopal:

“Kita berdua awalnya memutuskan untuk pacaran karena memang nyambung setiap membahas topik-topik tertentu Cuma setelah pacaran saya baru tau ternyata gaya hidup dia beda sama gaya hidup saya, dia biasa tiap hari nongkrong di luar, *ngopi* di *cafe* terus kalo makan pasti di restoran yang lumayan harganya bagi saya. Memang biasa dia yang bayar *bill*-nya, Cuma kadang saya tidak enak kalau dia terus yang bayar, apalagi dia juga pernah bilang ke saya kalau tidak apa-apa saya yang bayar asal kamu yang jangan bikin malu sehingga terkadang saya jadi *insecure* sama pasangan saya sendiri”.

(Wawancara, April 2022)

Pada perspektif Ochang sendiri, Ochang merupakan seorang mahasiswa yang kesehariannya mengendarai sepeda motor sedangkan dia memiliki pasangan yang kesehariannya mengendarai mobil. Karena hal tersebut, Ochang dan pasangannya mengendarai mobil pasangannya setiap jalan bersama dengan posisi pasangan Ochang yang mengendarai mobil karena Ochang sendiri tidak tahu cara mengendarai mobil. Berikut kutipan wawancara penulis bersama Ochang:

“Kami berdua awalnya kenal dari *dating app bumble* dan saat ketemuan sebenarnya saya langsung minder duluan karena dia bawa mobil sedangkan saya Cuma bawa motor, Cuma ternyata kami berdua nyambung kalau ngobrol dan seiring berjalan waktu kami berdua memutuskan untuk berpacaran. Dia sendiri sering antar jemput saya menggunakan mobilnya dan disitu saya terkadang merasa tidak enak terlebih dia juga yang bawa

mobil karena saya tidak tahu cara bawa mobil”.
(Wawancara, April 2022)

Berdasarkan pra-penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan bahwa pasangan yang merasa memiliki status sosial yang lebih rendah dari pasangannya terkesan merasa minder dengan pasangannya yang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Penulis juga menemukan bahwa pasangan dengan status sosial lebih rendah lebih kurang terbuka atau kurang blak-blakan kepada pasangannya yang memiliki status sosial lebih tinggi terkait perasaan dan kondisinya. Pernyataan tersebut pun tidak mengejutkan mengingat kutipan Rege, (2008) mengatakan terdapat keseimbangan unik yang dapat memisahkan di mana setiap orang peduli dengan status sosial dan dalam keseimbangan ini, orang yang memiliki status sosial untuk menunjukkan kemampuannya dan setiap orang cocok dengan orang yang memiliki status sosial atau kemampuan yang sama.

Melihat karakteristik hubungan pada pasangan yang berbeda status sosial menunjukkan adanya hambatan-hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi sebagai segala sesuatu yang dapat mengubah pesan, berupa hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan (DeVito, 2007). Hambatan komunikasi seringkali menyebabkan miskomunikasi hingga diskomunikasi sehingga dapat berpengaruh besar dalam hubungan sehingga hubungan tersebut dapat berakhir gagal hanya karena hambatan komunikasi dalam hubungan, padahal pemeliharaan suatu hubungan merupakan proses dinamis yang membutuhkan komunikasi konstan antara mitra relasional (Dindia (dalam Bryant, 2009)).

Status sosial sendiri telah menjadi pelapisan dalam hidup bermasyarakat, seperti yang dijelaskan oleh (Soekanto, 2017) tentang bagaimana individu

dibedakan sesuai pada porsi ukuran seberapa besar kekayaan, kehormatan, pendidikan, ukuran seberapa berkuasa seseorang di dalam suatu lingkungan, ukuran bagaimana seseorang dihormati oleh orang lain, hingga ukuran seseorang dalam memahami tentang ilmu pengetahuan serta masih banyak lagi ukuran-ukuran lain yang bisa digunakan sehingga individu dapat diketahui porsi dari status sosialnya melalui pada seberapa besar ukuran lapisan-lapisan tersebut.

Menentukan hierarki atau kedudukan status sosial seseorang tidak hanya dinilai dengan penilaian visual eksternal saja tetapi banyak aspek yang harus dinilai dalam menentukan hirarki seseorang pada tingkatan status sosial. Dalam ilmu ekonomi sendiri, terdapat banyak alat ukur yang dapat digunakan dalam menentukan status sosial seseorang. Seperti yang ditulis Sudarsono, (1990) bahwa alternatif indikator untuk penelitian status sosial di Indonesia sendiri terbagi atas 2, yaitu indikator objektif dan indikator subjektif. Pada indikator subjektif sendiri, terbagi lagi atas 2 yaitu *Class Identification* yang dikembangkan oleh Robinson dan Kelly (1979) yang berdasarkan pada konsep *Power of authority* dan *Subjective Social Class Identification* yang dikemukakan oleh Klugel, Singleton dan Starnes (1977). (Sudarsono, 1990)

Kedua indikator subjektif tersebut yang akan dijadikan sebagai alat ukur dalam menentukan posisi status sosial seseorang, seperti yang dijelaskan (Sudarsono, 1990) bahwa narasumber diminta untuk mengidentifikasi dirinya ke dalam salah satu kategori kelas *lower*, *working*, *middle* atau *upper*, juga ada pertanyaan di mana narasumber diminta untuk mengidentifikasi diri

termasuk ke dalam kelas mana ia merasa jika dilihat dari pekerjaan/jabatan, pendapatan, cara hidup atau *lifestyle* dan pengaruhnya terhadap orang lain.

Untuk penelitian yang peneliti akan teliti sebelumnya mengangkat tema tentang pasangan yang berbeda status sosial dalam menjalani hubungan yang masih sangat kurang diteliti terlebih dalam ranah komunikasi interpersonal. Perbedaan status sosial dalam hubungan seringkali menjadi akar dalam konflik dalam hubungan yang dapat menyebabkan miskomunikasi hingga diskomunikasi jika tidak diiringi dengan komunikasi yang baik. Gangguan komunikasi sendiri terjadi jika terdapat intervensi yang mengganggu salah satu elemen komunikasi, sehingga proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara efektif (Shannon & Weaver, 1949). Agar terciptanya hubungan yang sehat dan memuaskan, dibutuhkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan komunikasi yang baik antara pasangan dari status sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian tentang komunikasi interpersonal dalam hubungan pacaran dengan perbedaan status sosial memiliki relevansi yang signifikan dalam membantu pasangan untuk menghadapi tantangan tersebut dalam menjalani hubungan.

Penelitian ini sendiri dipersempit dengan luas jangkauannya yang hanya terkhusus di Kota Makassar dikarenakan seperti yang kita ketahui bahwa Kota Makassar merupakan pusat pertumbuhan ekonomi Indonesia Timur yang ditandai dengan banyaknya pusat perkantoran dan juga perguruan tinggi yang membuat orang berkumpul untuk meniti karir sehingga Kota Makassar merupakan salah satu wilayah urban yang dipadati oleh penduduk dari berbagai daerah karena menjadi tempat perantauan dari berbagai daerah khususnya

penduduk daerah Indonesia Timur. Kota Makassar sendiri merupakan sebuah kota metropolitan, Dapat kita simpulkan bahwa Kota Makassar sendiri merupakan salah satu kota besar yang ada di Indonesia yang menjadikan banyaknya lapisan kelas sosial yang ada di Kota Makassar.

Adapun penelitian yang pernah mengambil tema topik penelitian yang sama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nanda Himmatul Ulya dengan judul penelitian “Pola Relasi Suami-Istri dalam Perbedaan Status Sosial (Studi Kasus di Kota Malang)” yang membahas tentang bagaimana pola relasi suami istri yang status sosial istri lebih tinggi daripada suami, apakah perbedaan tersebut mempengaruhi relasi antara keduanya serta bagaimana pandangan masyarakat Kota Makassar terhadap implementasi kafa’ah dalam perkawinan. Adapun yang dimaksud dengan status sosial dalam penelitian ini terfokus pada dua aspek yakni tingkat pendidikan dan nasab (garis keturunan). temuan dalam penelitian ini menguatkan teori konflik yang bertumpu pada sebuah asumsi dasar bahwa dalam sebuah susunan masyarakat terdapat kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Oleh karenanya siapa pun yang memperoleh kekuasaan lebih besar akan mendominasi sebagian kelompok lainnya yang lebih lemah (Himmatul Ulya, 2015).

Penelitian lainnya yang juga berkorelasi dengan penelitian yang akan peneliti sendiri diantaranya yaitu penelitian oleh Aja Wardian. SR dengan penelitian yang berjudul “Berbeda Strata Ekonomi sebagai Hambatan Persetujuan Pernikahan (Penelitian di Kecamatan Simeuleu Timur Kabupaten Simeuleu)” yang membahas tentang strata ekonomi atau status sosial seseorang sering dijadikan sebagai perhatian yang sangat penting dalam pertimbangan

meminta izin pernikahan sehingga tidak sesuai dengan ketentuan dalam Islam. Adapun permasalahan dalam penelitian skripsi ini adalah mengapa strata ekonomi menjadi pertimbangan utama dalam memperoleh persetujuan pernikahan di Desa Kuala Makmur Kec. Simeulue Timur dan Bagaimana perspektif hukum Islam terhadap terhadap praktik yang terjadi. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa Masyarakat Desa Kuala Makmur beranggapan bahwa harta, pekerjaan, kekayaan dapat menunjang kebahagiaan dalam berumah tangga. Selain itu, mereka takut jika anak mereka nanti akan merasakan kehidupan susah seperti yang mereka jalani, agar masa depan anak mereka dapat terjamin dan dengan status sosial yang tinggi maka anak dapat mengangkat derajat dirinya serta keluarga mereka sehingga lebih dihargai dalam masyarakat. Anak yang memilih calon suami yang setara maka lebih terjaminnya keharmonisan dalam berumah tangga, jika sama-sama memiliki pekerjaan, pendidikan dan lainnya, maka pikiran mereka akan sejalan. Jadi jika anak memilih calon pasangan yang tidak sepadan atau seimbang maka itu dapat menyebabkan timbulnya percecokan dalam rumah tangga hingga terjadinya perceraian. Jadi disinilah mengapa masyarakat sangat memperhatikan calon pasangan anaknya dari segi status sosialnya (Wardian SR, 2021).

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk meneliti **“Komunikasi Interpersonal Pasangan Dewasa Muda Yang Berbeda Status Sosial Dalam Menjalani Hubungan Di Kota Makassar”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi interpersonal pasangan dewasa muda yang berbeda status sosial dalam menjalani hubungan di Kota Makassar?
2. Hambatan apa saja yang terjadi saat mereka menjalani hubungan dengan pasangan yang berbeda status sosial?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui komunikasi interpersonal pasangan dewasa muda yang berbeda status sosial dalam menjalani hubungan.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal pasangan dewasa muda yang berbeda status sosial dalam menjalani hubungan.

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang studi ilmu komunikasi antar pribadi, spesialisasi komunikasi interpersonal hubungan beda status sosial.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan atau referensi bagi semua pihak yang membutuhkan pustaka mengenai komunikasi interpersonal hubungan beda status sosial.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi mahasiswa atau peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian yang sama di bidang komunikasi interpersonal khususnya komunikasi interpersonal hubungan beda status sosial.

2.1. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan keterkaitan antara teori – teori atau konsep yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematis penelitian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengertian komunikasi menurut Joseph A. De Vito yaitu adanya keterbukaan (*openess*), kesamaan (*equality*), empati (*empathy*), dukungan (*supportive*) dan positif (*positiveness*) berdasarkan teori kinesik, proksemik, dan paralinguistik pada pola komunikasi pasangan dewasa muda yang berbeda status sosial dalam menjalani hubungan.

1. Komunikasi Interpersonal

(DeVito, 2007) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dengan orang lain. Sedangkan menurut Barnlund, (1970) mengartikan komunikasi interpersonal sebagai pertemuan dua orang atau lebih yang terjadi secara spontan dan tidak terstruktur.

Devito juga mengungkapkan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif. Agar komunikasi interpersonal berlangsung secara afektif, maka terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan diantaranya:

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan merupakan pengungkapan reaksi atau tanggapan terhadap situasi yang sedang dihadapi dan memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan dengan masa kini.

b. Kesamaan (*equality*)

Kesetaraan adalah tata politik sosial di mana semua orang yang berada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu memiliki status yang sama.

c. Empati (*empathy*)

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri pada posisi orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan.

d. Dukungan (*supportive*)

Dukungan adalah suatu upaya yang diberikan kepada seseorang baik itu moral maupun material untuk memotivasi orang lain dalam melaksanakan suatu kegiatan.

e. Sikap Positif (*positiveness*)

Sikap positif dapat diartikan sebagai sikap yang baik dalam menanggapi sesuatu.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai komunikasi antara dua orang atau lebih yang dikenal dengan komunikasi *dyadic*. Komunikasi yang terus menerus antar manusia dapat membentuk suatu pola yang menjadi proses komunikasi dengan komponen lainnya. Model komunikasi didefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih yang sedang

dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang benar sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi interpersonal dianggap efektif terlebih pada orang yang sedang menjalin hubungan pacaran yang relevan dengan teori *Maintenance Relationship* yang dikemukakan oleh Canary dan Dainton. *Maintenance relationship* sendiri merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang spesifik. Sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada (Canary & Dainton, 2015). (DeVito, 2007) juga mengungkapkan bahwa *Relationship Maintenance* adalah sebuah tindakan untuk melanjutkan atau mempertahankan hubungan.

Komunikasi sendiri merupakan suatu proses dimana seseorang atau lebih mengirimkan pesan dengan menggunakan tanda-tanda yang bermakna kepada seseorang atau lebih untuk mempengaruhi perilakunya (Schramm, 1985). Sedangkan menurut Menurut Shannon & Weaver, (1949), komunikasi adalah proses transfer informasi dari satu sumber kepada penerima melalui saluran yang dapat mempengaruhi pemahaman dan interpretasi pesan.

Saat komunikasi tidak berjalan semestinya, maka dapat dikatakan dalam berjalannya komunikasi terdapat hambatan-hambatan komunikasi. Hambatan komunikasi dapat dikatakan sebagai faktor atau masalah yang dapat mengganggu atau menghambat proses komunikasi antara pengirim dan penerima pesan. Menurut (Schramm, 1985), hambatan komunikasi

terdiri dari faktor-faktor seperti ketidakjelasan pesan, gangguan dalam saluran komunikasi, perbedaan bahasa dan budaya, serta kegagalan dalam mendengarkan dan memahami pesan. Gangguan komunikasi juga dituliskan dalam buku DeVito yaitu *beliefs about relationship, excessive intimacy claim, third-party relationship, relationship change, undefined expectation, work-related problem, financial difficulties* (DeVito, 2007).

Adapun beberapa faktor penghambat komunikasi menurut Wursanto, (2005) yang diantaranya:

1. Hambatan teknis

Hambatan ini seringkali disebabkan pada hal yang bersifat teknis seperti kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi, penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai, hingga kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/keadaan, dan kondisi peralatan.

2. Hambatan semantik

Hambatan ini disebabkan karena kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

3. Hambatan perilaku

Hambatan ini sendiri disebabkan karena perilaku manusia sendiri, baik dari komunikator maupun komunikan sehingga seringkali disebutkan sebagai hambatan manusia. Hambatan perilaku sendiri seringkali

terjadi dalam beberapa bentuk seperti pandangan yang sifatnya apriori, prasangka yang didasarkan pada emosi, suasana otoriter, ketidakmauan untuk berubah, dan sifat yang egosentris.

2. Dewasa Muda

Lemme (1995) menjelaskan bahwa masa dewasa muda merupakan masa yang ditandai dengan adanya ketidaktergantungan secara finansial dari orangtua serta adanya rasa tanggung jawab terhadap tindakan-tindakan yang telah diperbuat dikarenakan masa dewasa muda sendiri merupakan masa di saat individu menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Jenis-jenis tindakan yang dimaksud dijelaskan oleh Havighurst (dalam Lemme, 1995) diantaranya :

- a) Menentukan pasangan hidup
- b) Belajar untuk menyesuaikan diri dan hidup bersama pasangan
- c) Membentuk keluarga
- d) Belajar mengasuh anak
- e) Mengelola rumah tangga
- f) Meniti karir atau melanjutkan Pendidikan
- g) Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara secara layak
- h) Memperoleh kelompok sosial yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Dapat diambil kesimpulan bahwa dewasa muda adalah masa dimana individu memiliki tanggung jawab atas tindakan, sikap, keinginan yang ia miliki dan tidak bergantung pada orang lain. Pada tahapan perkembangan

ini, dewasa muda memiliki tugas utama yang harus diselesaikan seperti meninggalkan rumah, memilih dan mempersiapkan karir, membangun hubungan dekat seperti persahabatan dan pernikahan dan memulai untuk membentuk keluarga sendiri (Atwater & Duffy, 2005).

3. Konsep Pacaran

Menurut (DeGenova & Rice, 2005) pacaran merupakan menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pacaran juga merupakan kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan (Bowman & Spanier, 1978). Olehnya dapat dikatakan bahwa hubungan pacaran sendiri dapat diartikan sebagai hubungan sosial antara pria dan wanita yang dibumbui dengan keintiman dikarenakan perasaan saling suka yang bertujuan sebagai wadah saling mengenal satu sama lain sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih serius seperti jenjang pernikahan.

Canary & Stafford, (1992) mengembangkan taksonomi perilaku pemeliharaan hubungan yang terdiri dari lima dimensi *relationship maintenance*, yaitu sebagai berikut:

- a. *Positivity* adalah sikap membuat interaksi yang menyenangkan atau memberikan pujian. Seorang individu akan berusaha untuk menjaga interaksi agar ceria dan penuh dengan kasih sayang.

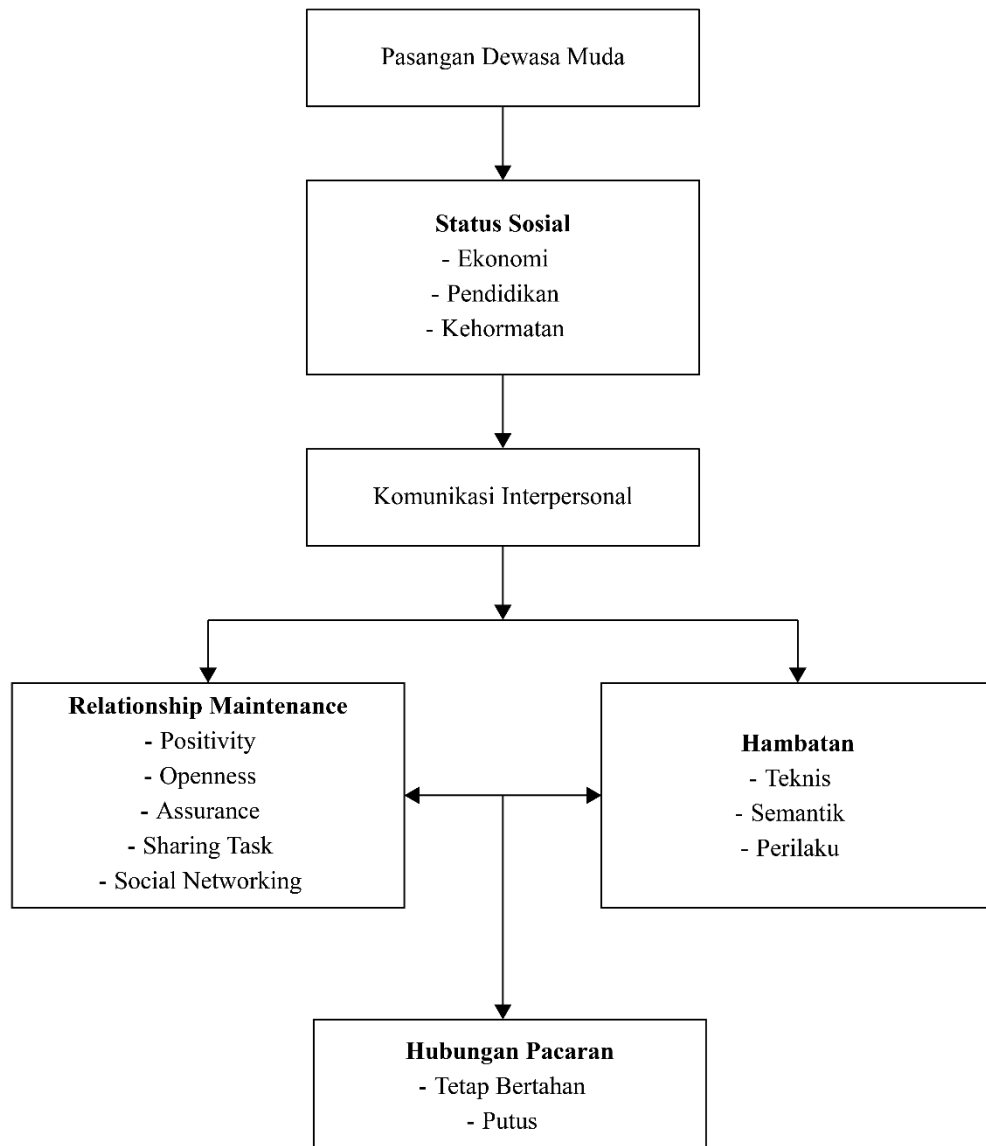
- b. *Openness* adalah berbicara dan mendengarkan satu sama lain, saling membuka diri serta bertukar pikiran. Dalam hal ini individu akan menyuarkan pendapat dan perasaan seseorang dengan jujur.
 - c. *Assurances* adalah sikap memberikan kepastian atau jaminan tentang komitmen dalam hubungan. Dalam mempertahankan hubungan, individu akan memberikan dukungan dan menghibur pasangannya ketika sedang mengalami suatu permasalahan.
 - d. *Sharing tasks* adalah sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan secara bersama-sama. Individu dengan pasangannya akan saling berbagi tugas dan tanggung jawab secara adil.
 - e. *Social networks* adalah sikap menghabiskan waktu untuk berkomunikasi dan berkenalan dengan orang-orang disekitar pasangan. Individu akan saling melibatkan keluarga dan orang-orang terdekat lain untuk menjaga hubungan yang dijalani.
4. Status Sosial

Status sosial mempunyai arti posisi seseorang dalam masyarakat secara bersusun yang mana seseorang tersebut menjalankan peran yang sesuai dengan hak dan kewajibannya (Soekanto, 2017).

Menurut Nasution (1994), kedudukan atau status menentukan posisi seseorang dalam struktur sosial, yakni menentukan hubungan dengan orang lain. Status atau kedudukan individu, apakah ia berasal dari golongan atas atau ia berasal dari golongan bawah dari status orang lain, hal ini mempengaruhi peranannya. Peranan adalah konsekuensi atau akibat kedudukan atau status sosial ekonomi seseorang. Tetapi cara seseorang

membawakan peranannya tergantung pada kepribadian dari setiap individu, karena individu satu dengan yang lain berbeda (Nasution, 1994).

Terdapat beberapa ukuran atau kriteria yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan diantaranya besaran materi yang dimiliki, bagaimana dia memegang kekuasaan, kehormatan yang dimiliki, hingga ilmu pengetahuan yang dimilikinya ataupun tingkat pendidikan yang telah diampuhnya. Tentunya, lapisan atau tingkatan tersebut tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Akan tetapi, ukuran-ukuran di atas amat menentukan sebagai dasar timbulnya sistem lapisan dalam masyarakat tertentu.



Gambar 1.1: Gambar Bagan Kerangka Konseptual

2.2. Definisi Operasional

a. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal berfokus pada kualitas komunikasi yang terjalin dari masing-masing pribadi. Adanya hubungan satu sama lain memiliki keunikan, berperasaan, bermanfaat, dan merefleksikan diri sendiri. Dalam komunikasi seseorang dapat bertindak dan memilih peran sebagai komunikan dan komunikator.

b. Dewasa Muda

Dapat diambil kesimpulan bahwa dewasa muda adalah masa dimana individu memiliki tanggung jawab atas tindakan, sikap, keinginan yang ia miliki dan tidak bergantung pada orang lain.

c. Status Sosial

Status sosial diartikan sebagai tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain. Dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

d. Hubungan Pacaran

Hubungan romantis atau cinta menurut DeVito (2013) adalah perasaan yang ditandai dengan kedekatan, kelembutan dan diiringi dengan keintiman, passion, dan komitmen.

1.6. Metode Penelitian

2. Waktu dan Tempat

Tempat pelaksanaan penelitian ini berlokasi di Kota Makassar, dengan waktu penelitian berlangsung selama lima bulan yaitu bulan Agustus – Desember 2023.

3. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif fenomenologi dengan teori fenomenologi yang mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis dan teori pemeliharaan hubungan *relationship maintenance* yang dipopulerkan oleh Daniel J.

Canary tentang bagaimana hubungan berjalan sebagaimana mestinya, tidak semakin renggang dan tidak pula semakin dekat.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian. Data yang digunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari wawancara mendalam (indepth interview) dengan para informan yaitu pasangan dewasa muda yang berbeda status sosial di Kota Makassar. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dimana peneliti memiliki daftar pertanyaan tertulis namun memungkinkan untuk menyampaikan pertanyaan secara bebas sesuai dengan fokus permasalahan informan dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat dari buku, jurnal online dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini. Studi kepustakaan untuk memperoleh data dari beberapa literatur yang relevan dan erat kaitannya dengan permasalahan yang dibahas. Dilakukan dengan membaca sejumlah buku, hasil penelitian, situs internet, dan bahan kuliah yang ada relevansinya dengan masalah yang akan diteliti. Studi kepustakaan ini dimaksudkan untuk memperoleh teori, konsep, maupun keterangan-keterangan yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini.

5. Teknik Penentuan Informan

Informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang disesuaikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Jumlah informan sendiri terdiri dari 10 orang/5 pasangan dan dalam penelitian ini, informan dibatasi berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

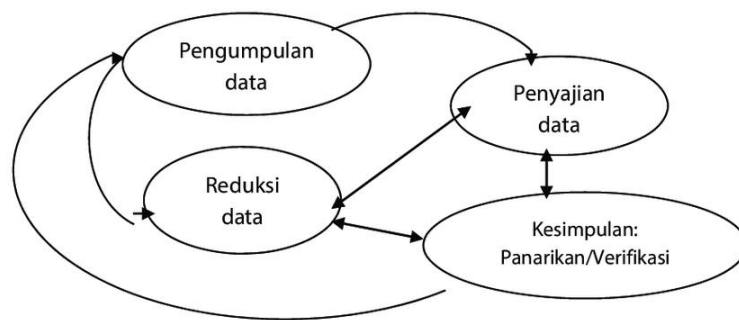
- a. Pasangan yang sama-sama memiliki rentanan usia dewasa muda, yaitu sekitaran usia 20 hingga 30 tahun.
- b. Salah satu pihak pasangan ataupun keduanya merasa memiliki perbedaan status sosial dengan pasangannya.
- c. Telah menjalin hubungan dengan jangka waktu lebih dari 1(satu) tahun.
- d. Kedua belah pihak pasangan masing-masing bersedia diwawancara untuk penelitian ini.
- e. Informan berasal dari Kota Makassar

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penulis pada penelitian ini yaitu penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis analisis data deskriptif kualitatif dipilih penulis dikarenakan teknik analisis data ini kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Menurut Sugiyono sendiri, metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan) analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam teknik analisis data kualitatif deskriptif sendiri, penulis melakukan pengumpulan data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian disusun secara sistematis yang kemudian direduksi dan ditarik kesimpulannya sehingga dapat dipahami oleh peneliti dan orang lain yang membacanya. Analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles & Hubberman, 2019).



Gambar 1.2: Model Analisis Interaktif Miles & Hubberman

Penjelasan ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa informan akan tertampung banyak dan kebanyakan dari data tersebut tidak semua berupa data yang dibutuhkan sehingga diperlukan adanya reduksi data dengan cara memilah data dengan rinci dengan cara dirangkum, mencari tema dan polanya, memilah hal-hal yang penting dan membuang yang dianggap tidak perlu.

2) Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian dibuat menjadi narasi yang kemudian disajikan dan disusun untuk memberikan batasan pembahasan untuk menyusun laporan secara sistematis guna mempermudah memahami informasi. Data kemudian ditampilkan dalam bentuk kutipan wawancara dan tabel.

3) Menarik Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan data yang telah melewati tahap penyajian data dengan tujuan memahami penafsiran dalam konteksnya guna mendapat jawaban atas masalah yang diteliti. Hasil dari tahapan menarik kesimpulan akan menghasilkan penemuan baru berupa data berbentuk hipotesis atau teori.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

a. Pengertian Komunikasi

Komunikasi atau jika diterjemahkan dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari bahasa latin *communication* atau *communication* atau *communicare* yang memiliki arti berbagi, menyampaikan, bergabung, menginformasikan, Bersatu, berbagi dalam; secara harfiah juga bisa diartikan *communis* yang berarti “sama” (Harper, 2016).

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”.

Memahami pengertian komunikasi lebih dalam, Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, mendefinisikan bahwa “Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.”

Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang

menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.

Harold Lasswell sendiri menggambarkan proses komunikasi dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect*, yang artinya Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana. Melalui paradigma ini, Lasswell mencoba membantu mendefinisikan komunikasi sebagai usaha sistematis yang dimulai dari siapa berkata apa, melalui saluran atau media apa dalam penyampaiannya, kepada siapa pesan tersebut disampaikan, dan apa efek dari pesan tersebut (Hidayat, 2012).

Berdasarkan definisi yang Lasswell gambarkan tersebut dapat diturunkan menjadi lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu:

1. Sumber (*source*), yang lebih sering dikenal dengan pengirim (sender), pembicara (speaker), atau komunikator adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi.
2. Pesan, adalah seperangkat simbol verbal maupun nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber kepada penerima.
3. Saluran atau media, adalah wahana atau alat yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima.

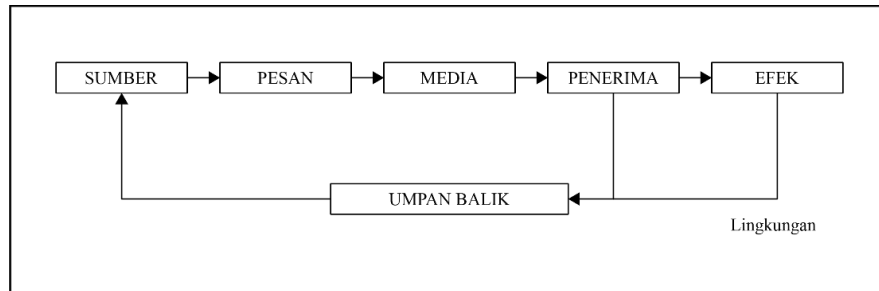
4. Penerima (*receiver*), adalah orang yang menerima pesan dari sumber.
5. Efek, adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan, terhibur, perubahan sikap, perubahan keyakinan, perubahan perilaku, dan sebagainya (Mulyana, 2005).

Awal tahun 1960-an David K. Berlo membuat formula komunikasi yang lebih sederhana. Formula itu dikenal dengan nama “SMCR”, yakni: *Source* (pengirim), *Message* (pesan), *Channel* (saluran – media) dan *Receiver* (penerima).

Selain Shannon dan Berlo, juga tercatat Charles Osgood, Gerald Miller dan Melvin L. De Fleur menambahkan lagi unsur efek dan umpan balik (*feedback*) sebagai pelengkap dalam membangun komunikasi yang sempurna. Kedua unsur ini nantinya lebih banyak dikembangkan pada proses komunikasi antarpribadi (*persona*) dan komunikasi massa.

Perkembangan terakhir adalah munculnya pandangan dari Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora yang menilai faktor lingkungan merupakan unsur yang tidak kalah pentingnya dalam mendukung terjadinya proses komunikasi.

Kalau unsur-unsur komunikasi yang dikemukakan di atas dilukiskan dalam gambar, kaitan antara satu unsur dengan unsur lainnya dapat dilihat seperti berikut.



Gambar 2.1

Sumber: Buku Pengantar Ilmu Komunikasi

1. Sumber, semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Dalam komunikasi antarmanusia, sumber bisa terdiri dari satu orang, tetapi bisa juga dalam bentuk kelompok misalnya partai, organisasi atau lembaga. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggrisnya disebut *source*, *sender* atau *encoder*.
2. Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah apa yang dikirimkan oleh pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan secara langsung atau melalui media. Konten dapat bersifat ilmiah, menghibur, informatif, menasihati, atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.
3. Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi pancaindra dianggap sebagai media komunikasi.

4. Penerima adalah elemen penting dalam proses komunikasi, karena dialah yang menjadi sasaran dari komunikasi. Jika suatu pesan tidak diterima oleh penerima, akan menimbulkan berbagai macam masalah yang sering kali menuntut perubahan, apakah pada sumber, pesan, atau saluran.
5. Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkan laku seseorang (De Fleur, 1982). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.
6. Umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media, meski pesan belum sampai pada penerima. Misalnya sebuah konsep surat yang memerlukan perubahan sebelum dikirim, atau alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan itu mengalami gangguan sebelum sampai ke tujuan. Hal-hal seperti itu menjadi tanggapan balik yang diterima oleh sumber.
7. Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu.

2.2 Komunikasi Interpersonal

a. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2005).

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau dalam kelompok kecil dengan efek dan tanggapan langsung. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi internal dalam diri sendiri.

Pada manusia terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran penerima dan umpan balik. Dalam komunikasi interpersonal hanya seorang atau di dalam diri sendiri yang terlibat. Pesan dimulai dan diakhiri dalam diri individu. Komunikasi interpersonal mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain. Suatu pesan yang dikomunikasikan, bermula dari diri seseorang (Muhammad, 1995).

Setelah melalui proses komunikasi interpersonal ini, pesan-pesan tersebut diteruskan kepada orang lain. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi antara satu orang dengan orang lain, atau lebih umum lagi antara dua orang, yang dapat diketahui secara langsung. Dengan bertambahnya orang – orang yang terlibat dalam komunikasi menjadi bertambah komplekslah komunikasi tersebut (Muhammad, 1995).

Komunikasi interpersonal diartikan juga sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan jelas di antara mereka, misalnya percakapan antara ayah dan anak, suami istri, guru dan murid, dan lain-lain. Dalam definisi ini setiap komunikasi baru dipandang dan dijelaskan sebagai bahan – bahan yang teritegrasi dalam tindakan komunikasi antarpribadi (DeVito, 2007).

Pentingnya komunikasi antarpribadi adalah suatu proses yang memungkinkannya berlangsung secara dialogis. Dialog merupakan salah satu bentuk komunikasi antar individu yang merepresentasikan interaksi. Aktor dalam bentuk komunikasi ini mempunyai fungsi ganda, masing-masing sebagai pembicara dan pendengar.

Dalam proses komunikasi dialogis nampak adanya upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. Dari proses ini terjadi rasa saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing – masing adalah manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar dihargai dan dihormati sebagai manusia.

Komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi (*personal contact*) yaitu pribadi anda menyentuh pribadi komunikan. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*) mengetahui pada saat itu tanggapan

komunikasikan terhadap pesan yang diutarakan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Jika *feedback*-nya positif atau *feedback*-nya menyenangkan maka gaya komunikasi kita akan tetap terjaga, namun jika *feedback*-nya negatif maka kita harus mengubah gaya komunikasi kita hingga komunikasi tersebut berhasil.

Oleh karena kemampuan dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikasi itulah maka bentuk komunikasi interpersonal seringkali digunakan untuk menyampaikan komunikasi persuasif (*persuasive communication*) yakni suatu teknik komunikasi secara psikologis manusiawi yang sifatnya halus, luwes berupa ajakan, bujukan atau rayuan. Dengan cara ini setiap komunikator akan melakukan empat tindakan yaitu membentuk, mengirim, menerima dan mengolah pesan. Keempat tindakan ini sering kali terjadi secara berurutan, dan pembuatan pesan didefinisikan sebagai penciptaan ide atau konsep untuk tujuan tertentu.

2.3 Hambatan Komunikasi

a. Pengertian Hambatan Komunikasi

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan dan lainnya, dari komunikator ke komunikan. Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam hubungan interpersonal (Walgito, 2009)

Lunandi (1992) menyatakan bahwa komunikasi adalah kegiatan menyatakan suatu gagasan dan menerima umpan balik dengan cara menafsirkan pernyataan tentang gagasan dan pernyataan orang lain.

Komunikasi tidak hanya sekedar menyampaikan pesan dari komunikator ke komunikan, tetapi ada umpan balik dari pesan yang disampaikan.

Menurut Tubss dan Moss (dalam Mulyana, 2005), komunikasi dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan apa yang dimaksudkannya atau komunikasi dinilai efektif apabila rangsangan yang disampaikan dan dimaksudkan oleh pengirim atau sumber, berkaitan erat dengan rangsangan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima.

Effendy (2003) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (noise). DeVito (2009) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

Wursanto (2005) meringkas hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Hambatan Teknis

Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :

- a) Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi
- b) Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai
- c) Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan.

2. Hambatan Semantik

Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.

3. Hambatan perilaku

Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti:

- a) Pandangan yang sifatnya apriori
- b) Prasangka yang didasarkan pada emosi
- c) Suasana otoriter
- d) Ketidakmauan untuk berubah
- e) Sifat yang egosentris

(Wursanto, 2005)

2.4 Perilaku Berpacaran

Pacaran dapat dikatakan sebagai menjalankan suatu hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat mengenal satu sama lain (DeGenova & Rice, 2005). Pacaran juga sebagai orang yang dekat dengan seseorang tetapi bukan saudara, dalam hubungannya terdapat cinta yang bermuatan keintiman, nafsu dan komitmen. Hubungan berpacaran didasari oleh beberapa tujuan baik itu tujuan bersama ataupun tujuan dari individu masing-masing (Steinberg, 1986).

Menurut pernyataan-pernyataan para ahli, Dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah serangkaian kegiatan bersama yang bercirikan keintiman (seperti rasa memiliki dan keterbukaan diri) serta ketertarikan emosional antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk belajar dan mengenal satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

Para ahli mengemukakan ada beberapa alasan mengapa orang berpacaran di antaranya yaitu:

- a. Suatu bentuk rekreasi. Menurut Degenova & Rice menyebutkan salah satu alasan bagi individu berpacaran adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan (DeGenova & Rice, 2005). Hurlock juga mengemukakan di mana dengan berpacaran adalah untuk hiburan semata (Hurlock, 1994).
- b. Proses sosialisasi Padgham & Blyth berpendapat dengan berpacaran akan terjadi interaksi tolong menolong, sebagaimana berteman dengan orang lain (Santrock, 2003). Pasangan romantis akan terus berpartisipasi dalam banyak aktivitas sosial grup yang

- ada. Jadi dengan menciptakan interaksi baik dengan pasangan maupun dengan teman lainnya, anda akan meningkatkan seni berbicara, bekerja sama, dan memperhatikan orang lain (Hurlock, 1994).
- c. Menjalin keakraban dengan lawan jenis, Padgham & Blyth mengemukakan bahwa dengan berpacaran memberikan kesempatan untuk menciptakan hubungan yang unik dengan lawan jenis (Santrock, 2003). Berpacaran juga dapat melatih ketrampilan-ketrampilan sosial, mengatur waktu, uang dan melatih kemandirian (DeGenova & Rice, 2005).
 - d. Pemilihan teman hidup, melalui kencan, itu adalah cara untuk memilih pasangan. Melalui pacaran, remaja dapat menemukan ciri-ciri pasangan yang diinginkannya sebagai pasangan hidup (Hurlock, 1994). Atau dengan kata lain, pacaran bisa menjadi alat untuk memilih dan memilih pasangan dan tetap berperan awal sebagai tahap perkenalan dalam suatu hubungan baru (Santrock, 2003).
 - e. Pacaran dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan satu sama lain, pasangan dapat belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi (DeGenova & Rice, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa alasan orang berkencan adalah sebagai bentuk hiburan, proses sosialisasi, menjalin

kedekatan dengan lawan jenis, bereksperimen dan mengeksplorasi masalah seksual, memilih pasangan dan mengembangkan pemahaman sikap.

2.5 Teori *Relationship Maintenance*

a. Pengertian *Relationship Maintenance*

Relationship Maintenance merupakan sebuah usaha untuk tetap menjaga hubungan agar tetap dalam kondisi yang spesifik. Sebuah hubungan bukan hanya sekedar dipertahankan namun hal-hal mendasar dalam hubungan tersebut tetap dipertahankan atau tetap ada (Canary & Dainton, 2015). DeVito juga mengungkapkan bahwa *Relationship Maintenance* adalah sebuah tindakan untuk melanjutkan atau mempertahankan hubungan (DeVito, 2007).

Relationship Maintenance dapat didefinisikan untuk menjaga hubungan dalam keadaan stabil, sehingga mencegah hubungan tersebut dari penurunan atau peningkatan (Ayres, 1983). Sementara itu Dindia mengatakan bahwa Menjaga suatu hubungan merupakan proses dinamis yang membutuhkan komunikasi terus-menerus antar pasangan dalam hubungan. Pemeliharaan hubungan mengacu pada perilaku yang digunakan dengan tujuan mempertahankan hubungan pada tingkat yang diinginkan (Canary & Stafford, 1992).

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Relationship Maintenance* adalah sebuah usaha untuk mempertahankan sebuah hubungan atau upaya pemeliharaan hubungan, termasuk komunikasi berkelanjutan untuk menjaga hubungan.

b. Dimensi *Relationship Maintenance*

Stafford dan Canary mengembangkan taksonomi perilaku pemeliharaan hubungan yang terdiri dari lima dimensi, yaitu sebagai berikut:

1. *Positivity* adalah sikap membuat interaksi yang menyenangkan atau memberikan pujian. Seorang individu akan berusaha untuk menjaga interaksi agar ceria dan penuh dengan kasih sayang.
2. *Openness* adalah berbicara dan mendengarkan satu sama lain, saling membuka diri serta bertukar pikiran. Dalam hal ini individu akan menyuarakan pendapat dan perasaan seseorang dengan jujur.
3. *Assurances* adalah sikap memberikan kepastian atau jaminan komitmen terhadap hubungan. Dengan menjaga hubungan persahabatan, individu memberikan dukungan dan kenyamanan kepada temannya ketika menghadapi masalah.
4. *Sharing tasks* adalah sikap melakukan tugas dan pekerjaan yang relevan dalam hubungan secara bersama-sama. Individu dengan sahabatnya akan saling berbagi tugas dan tanggung jawab secara adil.
5. *Social networks* adalah sikap menghabiskan waktu berkomunikasi dan mengenal orang-orang di sekitar Anda. Individu akan melibatkan keluarga masing-masing dan orang terdekat lainnya untuk menjaga hubungan persahabatan.